

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Orang tua yang adalah pendidik memiliki kesadaran akan pentingnya Pendidikan Agama Kristen keluarga. Namun kesadaran akan tanggung jawab pendidikan itu tidak disertai dengan tindakan aktif. Berdasarkan temuan penelitian, analisa data dan pembahasan, sudah jelas menggambarkan hal yang dimaksud. Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga masih sebatas pada nasihat – nasihat dan larangan yang dilaksanakan tidak berdasarkan konsep Pendidikan Agama Kristen. Keprihatinan lain ialah, Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga tidak disertai dengan keteladanan, tanggung jawab pendidikan yang diserahkan penuh pada komisi / pihak gereja, dan yang ironisnya adalah Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga yang masih menggunakan budaya kekerasan.
2. Ibadah BIPRA, ibadah pekan keluarga, PPA dan ibadah fajar kasih adalah yang mendukung terlaksananya Pendidikan Agama Kristen keluarga di Jemaat GMIBM Paulus Pusian. Namun setelah dianalisa beberapa faktor yang mendukung Pendidikan Agama

Kristen keluarga itu, ternyata tidak berorientasi pada orang tua yang adalah pendidik utama, karena pelaksanaannya masih bersifat umum. Kemudian hal lain yang mendukung ialah motivasi. Dorongan dalam diri para orang tua untuk menyekolahkan anak – anak menjadi hal yang mendukung akan keberlangsungan pendidikan demi tercapainya sumber daya manusia yang memadai. Dorongan atau motivasi pendidikan dari orang tua ini tidak dapat menjamin terlaksananya Pendidikan Agama Kristen. Potensi yang sudah ada ini dapat dikembangkan oleh semua pihak yang terkait di dalamnya dalam hal ini adalah orang tua, kemudian gereja dan pemerintah yang ada.

3. Tuntutan ekonomi yang memaksakan jemaat harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan jasmani sering kali mengakibatkan pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga jadi terbengkalai, sehingga kebutuhan rohani kurang diperhatikan dan terkesampingkan. Hal tersebut juga didukung oleh budaya lama yang tanpa sadar masih diberlakukan Jemaat GMIBM Paulus Pusian. Budaya atau kebiasaan yang dimaksud adalah kurangnya keprihatinan akan Pendidikan Agama Kristen dari generasi – generasi sebelumnya yang berdampak pada pola pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen keluarga berikutnya. Terbukti pula dengan hasil analisa bahwa pelaksanaan persekutuan ibadah – ibadah mempunyai kecenderungan dengan pelaksanaan yang

berpusat pada formalitas tanpa didasari oleh penghayatan yang sungguh-sungguh. Selain itu tingkat pendidikan orang tua yang tergolong rendah juga menjadi faktor penghambat akan pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen keluarga. Keluarga adalah wadah di mana anak menerima pendidikan pertama dan utama, sehingga ketidapahaman orang tua dalam mendidik anak membuat para orang tua mengalihkan tanggung jawab pendidikan ke lembaga – lembaga formal seperti sekolah dan gereja. Remaja yang adalah masa transisi cenderung mengutamakan lingkungan pergaulan dengan teman sebaya dibanding dengan orang tua sehingga faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter remaja. Pada masa ini Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga harus mendominasi dunia pergaulan dari remaja.

4. Upaya yang dilakukan oleh Jemaat GMIBM Paulus Pusian belum mencapai tingkat pemberdayaan dengan sasaran pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen secara optimal. Upaya yang dilakukan gereja masih sebatas pada himbauan dan nasihat yang disampaikan lewat khotbah di gereja dan ibadah – ibadah persekutuan. Belum adanya upaya khusus yang dilakukan gereja untuk mengatasi hambatan pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga. Sebenarnya sudah ada program yang dibuat gereja dalam rangka untuk menumbuhkembangkan

kerohanian jemaat, akan tetapi program yang direncanakan itu belum direalisasikan. Dari pemerintah pun demikian, belum adanya program yang direncanakan dalam rangka memupuk kesadaran, secara khusus untuk membina para orang tua supaya lebih memperhatikan pendidikan dalam keluarga.

## **B. Saran**

1. Kesadaran akan pentingnya pendidikan agama Kristen dalam keluarga harus diikuti dengan tindakan langsung yang disertai dengan keteladanan. Hal pertama yang harus dilakukan oleh orang tua adalah memupuk kerohanian dan menumbuhkan relasi yang erat dengan Tuhan lewat penghayatan akan setiap kegiatan-kegiatan keagamaan. Kemudian, orang tua perlu meningkatkan pemahaman tentang bagaimana mendidik anak dengan baik dan benar misalnya dengan cara membekali diri melalui buku-buku bacaan tentang pendidikan agama Kristen untuk anak, baik materi untuk anak usia dini maupun anak usia remaja/pemuda, lewat artikel yang sudah banyak tersebar di sosial media, konsultasi kepada yang ahli mendidik anak dalam hal ini pendeta, konselor Kristen, dan lain sebagainya.
2. Untuk pelayan gereja diharapkan dapat memperhatikan pelaksanaan ibadah – ibadah persekutuan. Dari pihak gereja

seharusnya melakukan kunjungan kepada setiap keluarga khususnya orang tua dengan tujuan untuk melakukan pelatihan yang dikoordinir langsung oleh pendeta/pelayan khusus dalam rangka untuk menumbuhkembangkan keterampilan dan penghayatan akan pendidikan agama Kristen dalam keluarga. Dengan kata lain, pelayan gereja harus menaruh perhatian khusus pada pelaksanaan pendidikan agama Kristen keluarga. Perlu adanya peningkatan atau evaluasi liturgi dengan membuat ibadah-ibadah kreatif, ibadah KPI, menonton film rohani tentang peran orang tua mendidik anak secara Kristen, serta membuat seminar yang melibatkan semua kalangan usia berdasarkan kategori umur terlebih khusus untuk orang tua dengan materi tentang bagaimana mendidik anak dengan baik dan benar yang temanya dapat diambil dari salah satu ayat Alkitab misalnya dalam Kitab Amsal 22:6 *“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”* Dan pelaksanaannya dilaksanakan secara rutin dan teratur.

3. Pemerintah seharusnya mengadakan program penyuluhan atau seminar seperti yang dilakukan gereja yang ditujukan khusus baik bagi orang tua ataupun remaja. Tema – tema yang diusulkan misalnya “Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak,” “Mendidik Tanpa Kekerasan,” dan lain sebagainya. Dalam hal ini, kerja sama antara pihak gereja dan pemerintah sangat diharapkan demi

menunjang pelaksanaan pendidikan agama Kristen di GMIBM jemaat Paulus Pusian

4. Remaja yang adalah masa transisi seharusnya lebih memperhatikan pendidikan, baik dalam pendidikan formal seperti sekolah maupun gereja dan yang terpenting ialah Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga. Remaja selayaknya lebih selektif lagi dalam lingkungan pergaulan supaya tidak mudah terkontaminasi dengan pergaulan bebas yang dapat merusak karakter remaja. Konten – konten yang muncul di kalangan remaja seharusnya didominasi dengan penghayatan Pendidikan Agama Kristen yang nyata.
5. STAKN Manado yang adalah salah satu wadah untuk memperlengkapi calon pelayan gereja dan pendidik Kristen harus lebih memperhatikan pelaksanaan pembelajaran yang mengutamakan kualitas dari para mahasiswa. Khususnya untuk Program Studi PAK terlebih untuk mata kuliah PAK Dewasa / keluarga.. Diharapkan mahasiswa dibekali dengan pemahaman dan metode PAK Dewasa / keluarga supaya mahasiswa dapat menjawab tantangan yang ada di jemaat. Output dari jurusan PAK seharusnya menjawab dan memperbaiki segala sesuatu yang dianggap suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang berkaitan dengan pelaksanaan Pendidikan Agama kristen. Selain itu sebagai lulusan yang dilengkapi untuk menjadi seorang

pendidik, para guru Kristen harus mampu meramu pembelajaran di kelas sekreatif mungkin dengan materi ajar yang kontekstual khususnya dengan kebutuhan remaja seperti materi tentang dampak dari pergaulan bebas, bahaya narkoba, upah mengikut Yesus dan lain sebagainya.